

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah *kalamullah* yang diturunkan oleh Allah swt melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. Ini dituturkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul sejarah dan Ulum Alquran, Alquran merupakan Kalam Allah yang bersifat mu'jiz yang Allah turunkan melalui perantara mailakat jibril kepada hamba pilihan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw yang lafal dan maknanya dari Allah swt, diturunkan secara mutawatir dinilai ibadah bagi yang membacanya dan dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>1</sup>

Di antara keistimewaan Alquran adalah terjaga kemurniannya hingga hari kiamat. Jika kitab terdahulu seperti Taurat, Injil dan Zabur diturunkan dalam waktu tertentu dan sebagai penyelesaian masalah dalam masa itu, maka sementara Alquran dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah bagi seluruh sendi kehidupan yang berlaku sepanjang zaman.<sup>2</sup>

Keistimewaan dan kemurnian Alquran ini telah dijelaskan oleh Allah swt dalam Firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 13.

<sup>2</sup> Firda Nailurohmah, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," 2016, h. 2.

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa Alquran telah terjaga kemurniannya. Ini dibuktikan oleh sejarah sejak dahulu sampai sekarang. Demikian juga jika dilihat dari segi bahasa, Alquran tidak mengalami perubahan.

Alquran memiliki beberapa macam nama di antaranya adalah *al-Furqan*, *at-Tanzil*, *adz-Dzikir* dan *al-Kitab*.<sup>3</sup> Dinamakan Alquran karena ia dibaca secara lisan, dan dinamakan *Al-kitab* karena ia ditulis dengan pena. Kedua nama ini merupakan isyarat bahwa seharusnya Alquran dipelihara melalui dua cara dalam bentuk hafalan dan tulisan. Dengan demikian, jika ada salah satunya yang keliru maka yang lain dapat meluruskannya, sehingga Alquran akan tetap terjaga kemurniannya.<sup>4</sup>

Penjagaan Alquran melalui hafalan ini telah berlangsung sejak lama. Sejak Rasulullah masih hidup, banyak sahabat yang telah menghafalkan Alquran. Para penghafal zaman Nabi ini tidak terbatas pria, tetapi juga wanita. Diantara tokoh kaum wanita adalah Hafsah binti Umar dan Ummu Waraqah Binti Abdullah bin Harits.<sup>5</sup> Proses penjagaan Alquran melalui hafalan ini berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu, hingga saat ini masih banyak penghafal Alquran yang dapat ditemui.

Di Indonesia banyak perguruan tinggi yang menyediakan beasiswa bagi penghafal Alquran, di antara perguruan tinggi itu adalah Universitas Islam Indonesia (UII) menyediakan beasiswa bagi mahasiswa yang hafal 15 juz dan 30 juz, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga menyediakan beasiswa bagi yang

---

<sup>3</sup> Anshori, *Ulumul Quran* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 20.

<sup>4</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahist Fii Ulum Al-Qur'an*, n.d., h. 13.

<sup>5</sup> Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 17.

telah hafal minimal 10 juz, Universitas Sebelas Maret menyediakan beasiswa bagi yang sudah hafal 15 juz. Beasiswa bagi penghafal Alquran ini bukan hanya diadakan oleh lembaga namun banyak individu-individu yang memberikan beasiswa bagi penghafal Alquran.<sup>6</sup>

Menghafal Alquran merupakan kegiatan disengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh, berusaha meresapkan dan memasukkan ke dalam pikiran agar selalu ingat dalam menjaga, memelihara dan melindungi ayat-ayat Alquran.<sup>7</sup> Dengan begitu menghafal Alquran berkaitan dengan kognitif, karena melihat menghafal Alquran merupakan proses memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan secara berulang-ulang.

Seseorang yang menghafal Alquran, sangat terkait dengan sikap dia dalam menghafalnya. Sikap atau *Attitude* adalah respon seseorang terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek itu. Dengan kata lain, sikap itu adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu hal.<sup>8</sup> Sebagai contoh ketika siswa menghafal Alquran ada yang cepat, dan ada yang lambat. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang merespon terhadap obyek atau keadaan yang sedang dihadapi yaitu ayat-ayat Alquran.

Dalam psikologi terdapat teori tentang sikap yang dikembangkan oleh Gordon W. Allport dan Alice H. Eagly dan Shelly Chaiken.<sup>9</sup> Menurut Loudon dan

---

<sup>6</sup> Nailurohmah, "Hubungan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas VIII MTS Taruna Al-Qur'an Yogyakarta," h. 2.

<sup>7</sup> Haryanto, E, R.C, "Pengembangan Aplikasi Mutabaah Tahfidz Al-Qur'an Untuk Mengevaluasi hafalan," *Jurnal Algoritma* 12 (1), 1-4. 11 (2015).

<sup>8</sup> Gerungan DIPL, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1991), h. 149.

<sup>9</sup> Geoffrey Haddock dan Gregory R. Maio, *Contemporary Perspectives on the Psychology of Attitudes* (New York: Psychology Press, 2004), h. 36.

Bitta, sikap adalah sebuah organisasi bertahan dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif sehubungan dengan beberapa aspek dari dunia individu.

Menurut Kotler dan Keller, sikap, adalah evaluasi dalam waktu lama tentang yang disukai atau tidak disukai seseorang, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan terhadap beberapa objek atau ide. Sikap menempatkan kita ke dalam kerangka berpikir mengenai menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu obyek, bergerak menuju atau beralih darinya. Sikap menuntun kita untuk berperilaku dalam cara yang cukup konsisten terhadap objek yang sama. Karena menghemat energi dan pikiran, sikap sangat sulit diubah.<sup>10</sup>

Teori sikap atau *Attitude* ini memiliki 3 aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif atau perilaku. Aspek kognitif berkaitan dengan gejala mengenai fikiran yang memiliki peran sebagai pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan seseorang tentang obyek atau sekelompok obyek atau *mindset* seseorang ketika menghadapi suatu obyek tertentu. Kemudian aspek afektif merupakan suatu proses yang berkaitan dengan perasaan-perasaan tertentu misalnya perasaan ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti dan sebagainya yang ditujukan pada obyek tertentu. Sedangkan aspek konatif atau perilaku adalah aspek yang berkaitan dengan proses tendensi atau kecenderungan seseorang untuk berbuat sesuatu pada obyek tertentu.<sup>11</sup>

Kegiatan menghafal Alquran membutuhkan kemampuan dalam menghafal yang memadai, juga membutuhkan tekad dan niat yang lurus. Selain itu,

---

<sup>10</sup> Kotler dan Kevin Keller, *Marketing Management, 13th Edition, Upper Saddle River* (New Jersey: Pearson Education, 2009), h. 210.

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 161.

dibutuhkan pula usaha yang keras, kesiapan lahir dan bathin, kerelaan dan memiliki harapan-harapan yang kuat terhadap ayat-ayat yang dihafalnya.<sup>12</sup>

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai merupakan pendidikan formal yang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah Rakha Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sesuai dengan Visi dan Misi yaitu Menjadi Pusat Pendidikan *Tafaqquh Fiddin*, Kompetitif dan Berakhlaq Mulia. Oleh karena itu memberikan perhatian khusus terhadap ilmu agama dengan memberikan mata pelajaran Alquran, baik ilmu Alquran maupun tahfidz Alquran.

Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai termasuk lembaga pendidikan yang memberikan perhatian khusus terhadap Alquran, ini dibuktikan ketika tes masuk penerimaan siswa baru, semua calon siswa baru wajib mengikuti tes membaca Alquran dan ini sangat mempengaruhi terhadap penentuan lulus atau tidak lulusnya siswa yang ikut mendaftarkan diri sebagai siswa Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan terhadap beberapa siswa yang menghafal Alquran, sikap menghafal mereka bervariasi. Ada siswa yang menghafal kurang yakin, ada yang merasa sulit, ada yang mengeluh karena tidak mampu menghafal, ada yang berprasangka tidak baik dengan mengatakan Alquran sulit untuk dihafal, dan ada yang cenderung berdiam diri tidak mau

---

<sup>12</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Alquran* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012).

mencoba untuk memulai menghafal sedikit demi sedikit. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil hafalan yang masing-masing capai.<sup>13</sup>

Siswa yang rajin menghafal terlihat antusias, sering bertanya bagaimana agar mudah dalam menghafal Alquran, bagaimana agar kuat hafalan, dan bagaimana agar istiqamah untuk menambah dan *murajaah*. Selain itu juga terlihat Alquran selalu di tangan, tidak berbicara ketika waktu menghafal, menyetorkan hafalan bisa sampai tiga kali, bahkan sekali menyetor bisa sampai satu halaman. Sedangkan siswa yang malas menghafal terlihat mengantuk, sering meminta izin keluar tetapi tidak kembali lagi ke kelas, tidur di kelas, mengobrol dengan teman ketika program menghafal, selalu beralasan untuk tidak menghafal dan menyetorkan hafalan dengan alasan tidak hafal-hafal. Adapun siswa yang ragu-ragu menghafal terlihat ketika hendak menyetorkan hafalan tiba-tiba hafalan hilang tidak ingat lagi, ketika proses menghafal dengan membaca berulang kali sampai ia hafal. Tetapi ketika disetorkan tidak ingat, dengan mengatakan jika dirinya ragu-ragu dan tidak yakin terhadap hafalannya, sehingga beranggapan bahwa dirinya tidak mampu untuk menghafal.

Dengan demikian, menurut peneliti permasalahan di atas sangat penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam, dan peneliti menuliskan penelitian ini dengan judul **“SIKAP SISWA PENGHAFAL ALQURAN DI MADRASAH ALIYAH SWASTA NORMAL ISLAM PUTERA RAKHA AMUNTAI”**

---

<sup>13</sup> Observasi Pada Tanggal 13 Pebruari 2020

**B. Fokus Masalah**

1. Bagaimana sikap siswa dalam menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai?
2. Mengapa sikap siswa dalam menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai ini muncul?

**C. Tujuan penelitian**

Untuk mengetahui:

1. Sikap siswa dalam menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai.
2. Sikap siswa dalam menghafal Alquran di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai ini muncul.

**D. Kegunaan Penelitian**

Adapun Signifikasni penelitian yang dapat diambil dari penulisan tesis ini sebagai berikut:

- a. Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pedoman terutama bagi siswa yang berkeinginan menghafal Alquran, dengan mengembangkan potensi hafalannya melalui sikap kognitif, afektif dan konatif. Dan penelitian ini dapat memberikan khazanah keilmuan baru serta menjadi bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.

- b. Praktis/guna laksana

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan terutama bagi sekolah atau pondok pesantren yang menghafal Alquran serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengajar, guru atau ustadz terkait dengan potensi-potensi siswa dalam menghafal.
2. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi instansi perguruan tinggi terutama bagi Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin prodi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk mengetahui dan menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul dalam penelitian ini, maka peneliti jelaskan sebagai berikut:

### **1. Konsep Sikap atau *Attitude***

Menurut Schiffman dan Kanuk, sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk berperilaku dengan cara yang konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu.<sup>14</sup>

Menurut Loudon dan Bitta, sikap adalah sebuah organisasi bertahan dari proses motivasi, emosi, persepsi, dan kognitif sehubungan dengan beberapa aspek dari dunia individu. Sikap ini dilihat sebagai terdiri dari tiga komponen: (1) komponen kognitif, atau pengetahuan, (2) komponen afektif, atau emosional, dan (3) komponen konatif, atau komponen kecenderungan perilaku.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> G Leon Schiffman, Leslie Lazar Kanuk, dan Joseph Wisenblit, *Consumer Behavior, 10th Edition* (New Jersey: Pearson Education, 2010), h. 274.

<sup>15</sup> L David Loudon dan Albert J. Della Bitta, *Consumer Behavior: Concepts and Applications, 4th Edition* (New York/USA: McGraw-Hill, Inc, 1993), h. 423.

Menurut Kotler dan Keller, sikap, adalah evaluasi dalam waktu lama tentang yang disukai atau tidak disukai seseorang, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan terhadap beberapa objek atau ide. Sikap menempatkan kita ke dalam kerangka berpikir mengenai menyukai atau tidak menyukai terhadap suatu obyek, bergerak menuju atau beralih darinya. Sikap menuntun kita untuk berperilaku dalam cara yang cukup konsisten terhadap objek yang sama. Karena menghemat energi dan pikiran, sikap sangat sulit diubah.<sup>16</sup>

Jadi, yang dimaksud sikap dalam penelitian ini adalah kesiapan sistem saraf dan mental, yang terorganisasi melalui pengalaman, yang menentukan dan mempengaruhi cara seseorang merespon semua obyek atau situasi, baik persepsi, anggapan, mindset, perasaan senang atau tidak senang, dan kecenderungan untuk bertindak yang berkaitan dengan menghafal Alquran. Untuk mengetahui sikap siswa dalam menghafal Alquran penulis menggunakan komponen atau aspek sikap yaitu sikap kognitif, afektif dan konatif.

## **2. Penghafal Alquran**

Tahfidzh Alquran merupakan susunan dari dua kata yaitu tahfidz dan Alquran. Tahfidzh atau menghafal merupakan suatu perbuatan mulia dan sangat terpuji. Karena seseorang yang menghafal Alquran adalah keluarga Allah, dekat dengan Allah di muka bumi ini, dengan demikian tahfidz yaitu menghafal sesuatu yang baru dan belum pernah dihafalkan.

Menurut Zaki Zamani dan M. Syukron Maksun dalam bukunya, menjelaskan bahwa *Hifdh* terbentuk dari kata *hafidho-yahfadhu* yang bermakna

---

<sup>16</sup> Kotler dan Kevin Keller, *Marketing Management, 13th Edition, Upper Saddle River* (New Jersey: Pearson Education, 2009), h. 210.

menghafal. Adapun digabungkannya dengan kata Alquran adalah suatu bentuk *idhofah* yang memiliki makna menghafalkannya. Secara praktisnya, menghafal Alquran adalah berusaha memasukkan ingatan ke dalam pikiran dan meresapkan ke dalam hati, membaca dengan lisan untuk diimplementasikan sehari-hari dalam kehidupan.<sup>17</sup>

Jadi, penghafal Alquran adalah seseorang yang mengulang-ngulang bacaan ayat Alquran, berusaha memasukkan ke dalam ingatan, hati dan berusaha menjaga dari hal-hal yang membuat hafalan hilang.

Berdasarkan uraian di atas diambil kesimpulan bahwa penghafal Alquran adalah seseorang yang membaca Alquran secara berulang-ulang, melafalkan dengan lisan dan meresapkan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan, agar ayat itu bisa selalu teringat di dalam pikiran dan ketika melafalkan kembali maka tidak terbata-bata atau tidak lancar, tetapi membacanya lancar di luar kepala, dan berharap bisa mengamalkan isi dari ayat Alquran dalam kehidupan sehari-hari karena ayat-ayat itu meresap ke dalam hati.

### **3. Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai**

Di sini peneliti mengambil lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai karena Madrasah ini berbasis pondok pesantren dan mewajibkan semua siswa untuk menghafalkan Alquran.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dalam penelitian adalah sikap siswa dalam menghafal Alquran. Kemudian penulis

---

<sup>17</sup> Zaki Zamani dan M. Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Al Barokah, 2014), h. 20.

menggunakan teori sikap dengan 3 aspek sikap yaitu sikap kognitif, sikap afektif dan sikap konasi atau perilaku. Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Normal Islam Putera Rakha Amuntai.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis melakukan tinjauan tentang penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada peneliti, dan sekaligus untuk menjadikan bukti bahwa penelitian penulis ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Meskipun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian peneliti. Namun hanya sebatas mirip dari segi objek pengaruhnya maupun objek pembahasannya.

Penelitian tentang sikap yang dilakukan oleh Atom Ginting dan Arie I. Chandra<sup>18</sup> yang menyebutkan bahwa sikap pluralisme mahasiswa UNPAR dan UMM Malang sangat tinggi terhadap agamanya. Mereka menganggap bahwa perbedaan agama merupakan sesuatu yang wajar dan tidak membuat mereka saling membenci dan saling bermusuhan. Senada juga penelitian yang dilakukan oleh Elvi Anggraeni Tjandra & Siska Rosiani<sup>19</sup> yang meneliti tentang sikap, mereka berusaha mencari hubungan antara sikap kognitif, afektif dan perilaku terhadap sikap konsumen dalam memanfaatkan TIK. Hasilnya membuktikan

---

<sup>18</sup> Atom Ginting Munthe dan Arie I Chandra, "Profil Sikap Terhadap Pluralisme: Perspektif Mahasiswa Atas Kehidupan Kampus Dalam Konteks Nasional dan Global (Studi Kasus di UNPAR Bandung dan di UMM Malang)," *Humanities and Social Science* Vol 1 (2011).

<sup>19</sup> Alvi Anggraeni Tjandra dan Tjandra, "Hubungan Antara Komeponen Kognitif, Komponen afektif dan Komponen Perilaku terhadap Sikap Konsumen Memanfaatkan Teknologi Internet," *Jurnal Manajemen* Vol. 17 No. 1 (2013).

bahwa terdapat hubungan yang positif atau signifikan antara sikap dengan penggunaan TIK bagi konsumen.

Dari penelitian kedua sikap ini, secara teori sama dengan penelitian peneliti yang menggunakan teori sikap. Akan tetapi yang membedakan adalah objek kajiannya. Objek dari kedua penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap sikap pluralisme agama dan sikap konsumen dalam memanfaatkan TIK. Sedangkan objek penelitian peneliti di sini adalah untuk mengetahui tentang sikap para siswa penghafal Alquran.

Penelitian lain terkait menghafal Alquran juga dilakukan oleh Dara Aini Utami dan Wisnu Sri Hertinjung,<sup>20</sup> Chandra Irawan dan Wisnu Sri Hertinjung,<sup>21</sup> Dian Citra Murti dan Wisnu Sri Hertinjung.<sup>22</sup> Dari ketiga penelitian tersebut terlihat bahwa penelitian dilakukan secara berkelompok dan memang khusus untuk meneliti tentang ilmu psikologi, dan juga dikaitkan dengan siswa yang menghafal Alquran. Penelitian pertama menggambarkan bahwa profil sikap kepribadian santri penghafal Alquran adalah kepribadian yang dimiliki oleh santri rata-rata semuanya hampir sama, namun masing-masing antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang unik. Faktor unik laki-laki ditandai dengan adanya faktor I (sensitive) dan faktor E (Dominance) yang rendah. Sedangkan ciri-ciri kepribadian santri wanita ditandai dengan adanya faktor M (Imagination) dan faktor Q4 (Testion) yang lebih tinggi dari laki-laki. Adapun penelitian kedua

---

<sup>20</sup> Dara Aini Utami dan Wisnu Sri Hertinjung, "Profil Kepribadian Pada Santri Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 4 (1), 44–51 (2019).

<sup>21</sup> Chandra Irawan dan Wisnu Sri Hertinjung, "Profil Intelegensi Pada Santri Tahfidzul Qur'an," t.t., 2017.

<sup>22</sup> Dian Citra Murti, "Peran Daya Juang Dengan Prestasi Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Indigenous* Vol. 2 No. 1 (2017).

tentang profil intelegensi santi yang menghafal Alquran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi santri secara umum adalah sedang. Tetapi ada beberapa aspek yang terlihat menonjol yaitu aspek bahasa (WA) dan aspek memori/daya ingat (ME), yang berkaitan dengan tingkat pemahaman dalam mencerna informasi, kekuatan daya ingat dan kekuatan konsentrasi santri. Selain itu juga terdapat aspek yang termasuk kategori rendah yaitu aspek kemampuan matematik baik santri pria maupun santri wanita. Sedangkan penelitian yang ketika adalah peran daya juang terhadap prestasi hafalan Alquran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara daya juang dengan prestasi hafalan Alquran, tetapi kemungkinan ada faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap prestasi hafalan Alquran santri.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penelitian tentang santri yang menghafal Alquran yang dikaji dengan teori yang berbeda yaitu teori intelegensi, teori kepribadian, dan teori daya juang. Tetapi persamaan penelitian ini dengan penelitian teliti adalah sama-sama meneliti tentang santri atau siswa dalam menghafal Alquran.

Dari semua hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti telusuri, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang profil sikap para siswa penghafal Alquran. Karena penelitian terdahulu hanya meneliti sikap pluralisme mahasiswa terhadap agama, sikap konsumen terhadap pemanfaatan TIK, profil kepribadian santri penghafal Alquran, profil intelegensi santri penghafal Alquran, dan peran daya juang terhadap prestasi hafalan Alquran. oleh karena itu,

penelitian yang peneliti lakukan memang benar-benar murni dari pemikiran dan hasil usaha peneliti sendiri.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis, penulis membagi ke dalam 5 bab, sebagai berikut:

Bab I: Terdiri dari latar belakang, fokus, tujuan, dan kegunaan penelitian, definisi istilah dan penelitian penelitian yang terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Terdiri dari Kerangka Teoritis yaitu Konsep Menghafal Alquran dan Konsep Sikap

Bab III: Terdiri dari Metodologi Penelitian yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan analisis data dan keabsahan data.

Bab IV: Terdiri dari paparan lokasi penelitian, paparan data dan analisis data.

Bab V: Terdiri dari simpuan dan saran-saran.